

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting sebagai dasar utama untuk membentuk kemampuan berpikir, emosi, dan hubungan sosial seseorang. Lewat pendidikan yang baik, kemampuan tersebut bisa berkembang secara maksimal agar siap menghadapi tantangan di masa depan. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis perlu mulai dilatih karena saat itulah dasar-dasar pembelajaran dan pola pikir siswa mulai terbentuk (Sulistiani & Masrukan, 2016). Kemampuan berpikir kritis berguna untuk menganalisis, menilai, dan menghadapi berbagai situasi hidup dengan bijak, terutama saat menghadapi masalah yang rumit.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menuntut kemampuan berpikir kritis, terutama dalam topik mengenai luas dan keliling pada bentuk-bentuk bangun datar. Topik ini kerap membutuhkan penguasaan konsep yang kuat serta penerapan secara praktis dalam keseharian (Ruci et al., 2023). Sayangnya, sebagian besar pelajar masih mengalami hambatan dalam menanamkan pemahaman logika matematika dasar. Hal ini tercermin dari penurunan skor kemampuan matematika siswa Indonesia antara tahun 2021 dan 2022, sebagaimana dilaporkan dalam hasil PISA 2022 oleh OECD. Banyak siswa hanya menjadi pendengar pasif dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Cara mengajar yang satu arah membuat siswa kurang semangat, cepat bosan, dan sulit memahami materi yang abstrak (Maharani et al., 2024).

Salah satunya yaitu materi tentang luas dan keliling bangun datar. Topik ini membantu siswa memahami ruang dan ukuran secara nyata. Pada kelas V SD, siswa mulai belajar cara mengukur dan menghitung menggunakan rumus luas dan keliling untuk berbagai bentuk seperti persegi, persegi panjang, dan segitiga. Menurut teori Polya (dalam Oktasari et al., 2022) melalui latihan menghitung luas dan keliling, siswa terdorong untuk berpikir secara sistematis dan reflektif. Siswa diajak memahami soal, merencanakan penyelesaian, memilih strategi yang tepat, menghitung dengan benar, dan menarik kesimpulan secara kritis. Semua langkah ini sesuai dengan indikator berpikir kritis. Pada praktiknya, siswa yang mampu mengerjakan soal-soal bangun datar dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui proses memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan perhitungan, dan memeriksa kembali hasilnya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sinaga et al. (2025) yang menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan hubungan antara penguasaan konsep geometris dasar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada topik bangun datar tercermin dalam koefisien korelasi 0,639 dengan pengaruh sebesar 40,8% terhadap hasil berpikir kritis mereka. Semakin mendalam siswa memahami materi bangun datar, semakin tajam pula cara mereka menganalisis dan menyelesaikan persoalan, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan sebanyak dua kali pada tanggal 31 Oktober 2024 dan 1 November 2024 di MI Raudlatul

Muta'allimin pada pembelajaran Matematika mengenai perhitungan luas dan keliling bangun datar kelas V, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari keterbatasan siswa dalam menganalisis langkah-langkah penyelesaian soal, mengajukan pertanyaan yang mendalam, serta memberikan alasan logis terhadap jawaban yang mereka buat. Guru memang telah berupaya membimbing siswa agar aktif berpendapat dan melakukan refleksi, namun soal yang diberikan belum cukup relevan dan menantang untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Pertanyaan yang diajukan guru juga cenderung bersifat sederhana sehingga belum menguji kemampuan siswa dalam memahami konsep luas dan keliling bangun datar secara mendalam. Strategi pembelajaran yang digunakan masih dominan berupa tanya jawab, belum sepenuhnya berpusat pada siswa, serta belum memfasilitasi kerja kelompok dan kolaborasi yang dapat mendorong kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan wawancara terhadap Guru kelas V mengungkapkan sebagai berikut:

“Siswa sini itu hampir 100% anak pondok, ngaji malam, mereka juga diwajibkan setoran hafalan, jadi waktu untuk belajar akademik mereka memang kurang. Sampai sekolahpun mereka banyak yang mengantuk.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekitar 40 siswa dari 45 siswa kelas V MI Raudlatul Muta'allimin adalah santri pondok yang waktunya di luar sekolah lebih banyak tersita untuk kegiatan pesantren. Hal ini berpengaruh pada tingkat konsentrasi mereka di kelas, yang berdampak langsung terhadap kemampuan berpikir kritis, seperti kesulitan dalam

menganalisis masalah, kurang reflektif, dan tidak terbiasa memberikan alasan logis dalam menjawab soal.

Perbedaan persepsi siswa mengenai topik pelajaran bangun datar terungkap melalui hasil angket yang disebarkan. Sebanyak 55,8% siswa merasa cara mengajar guru sudah cukup menarik dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah membantu siswa dalam menyampaikan informasi secara ringkas dan mudah dipahami. Namun, 44,2% siswa merasa kurang puas sehingga aspek kejelasan informasi belum sepenuhnya terpenuhi. Sebanyak 67,4% siswa mengaku masih kesulitan memahami materi bangun datar karena guru jarang memberi contoh nyata saat menjelaskan. Kondisi ini berimplikasi pada kurangnya kesempatan bagi siswa untuk melatih kecakapan awal yang diperlukan guna mendukung proses berpikir secara mendalam. Tanpa contoh konkret, siswa kesulitan menghubungkan konsep abstrak dengan penerapannya. Sebagian siswa, yaitu 46,5%, menyebut guru pernah memberikan pertanyaan menantang di awal pelajaran. Pertanyaan tersebut membantu siswa dalam merumuskan hasil pemikiran berdasarkan analisis terhadap informasi yang tersedia. Namun, karena pertanyaan menantang tidak diberikan secara rutin, kemampuan analisis kritis siswa belum berkembang secara konsisten.

Selain itu, 65,1% siswa menyatakan bahwa diskusi kelompok membantu mereka lebih memahami materi. Hal ini mencerminkan adanya dorongan untuk memperluas pemahaman melalui penjelasan yang lebih komplek karena interaksi dengan teman memungkinkan siswa

mengemukakan alasan dan memperjelas ide. Meskipun begitu, tidak semua siswa terlibat aktif dalam diskusi, sehingga strategi berpikir kritis belum dimanfaatkan secara merata. Secara keseluruhan, hasil angket juga menegaskan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran yang mampu menyusun strategi serta metode pelaksanaan agar mereka dapat lebih terarah dalam menyelesaikan masalah matematika, khususnya pada materi luas dan keliling bangun datar.

Semua siswa sepakat bahwa pelajaran akan lebih menyenangkan jika diselingi dengan permainan atau aktivitas yang menarik. Interaksi yang tinggi dalam proses pembelajaran berdampak positif pada semangat belajar siswa sekaligus memberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena siswa lebih terdorong untuk terlibat aktif, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan alasan logis. Pada kelas Harun, dari 22 siswa yang mengikuti pembelajaran Matematika pada materi luas dan keliling bangun datar, sebanyak 18 siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, sementara hanya 4 siswa yang melampaui batas KKM. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih lemah, terutama dalam menganalisis masalah, menghubungkan konsep, serta menyelesaikan soal yang menuntut penalaran. Rendahnya capaian ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang digunakan, khususnya dengan menghadirkan metode yang lebih interaktif dan menantang agar siswa dapat terlatih dalam berpikir kritis, bukan sekadar memahami materi secara hafalan.

Pada kelas Yusuf, hasil belajar siswa menunjukkan kecenderungan yang lebih baik dibandingkan kelas Harun. Dari 22 siswa, sebanyak 13 siswa yang berhasil mencapai KKM, sedangkan 9 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah 75. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi, namun masih terdapat kelompok siswa yang kesulitan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum merata, karena masih ada siswa yang kurang mampu menganalisis soal, menarik kesimpulan, maupun memberikan alasan logis dalam penyelesaian masalah. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis agar kesenjangan antar siswa dapat diminimalkan.

Guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, penting untuk mengembangkan model pembelajaran yang memadukan unsur interaksi dan aktivitas yang menantang. Model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu alternatif yang sesuai untuk digunakan. Model ini melibatkan kegiatan mencocokkan soal dengan jawaban menggunakan media permainan. Dalam prosesnya, siswa dituntut untuk menganalisis pertanyaan, memilih jawaban yang tepat, serta mempertimbangkan alasan logis dalam batas waktu tertentu. Aktivitas tersebut tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga secara langsung melatih siswa dalam menginterpretasi informasi, mengevaluasi pilihan, dan menyusun strategi pemecahan masalah secara kritis (Hermawan et al., 2024).

Menurut Wulandari et al., (2024), Mereka diminta menyelesaikan tugas mencocokkan soal dan jawaban secara tepat dalam waktu yang terbatas. Cara belajar seperti ini membantu siswa tidak hanya mengetahui, mereka juga perlu mengolah informasi secara kritis dan menerapkannya dalam berbagai situasi yang beragam, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan cara mengevaluasi dan menginterpretasi jawaban yang mereka peroleh. Temuan serupa juga disampaikan oleh Gamala (2024), yang mengungkapkan bahwa model *Make A Match* memfasilitasi penguatan pola pikir kritis siswa kelas V di SD PAB 1 Klumpang Kebun melalui strategi pembelajaran. Sebelum penggunaan strategi tersebut, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berada pada angka rata-rata 44%. Setelah diterapkan, skor tersebut meningkat signifikan hingga mencapai 77%.

Kebutuhan akan penelitian ini berakar pada urgensi menumbuhkan pola pikir kritis siswa sejak dini melalui pendidikan dasar, terutama dalam pelajaran matematika yang membahas topik luas dan keliling bentuk geometri datar. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, serta penyebaran angket di MI Raudlatul Muta'alimin, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap pasif, mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar, dan kurang memiliki dorongan belajar. Kondisi ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang belum bersifat interaktif maupun relevan dengan konteks kehidupan siswa. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya hasil belajar siswa, seperti yang terlihat di kelas Harun, di mana hanya 4 dari 22 siswa yang mencapai KKM. Penelitian ini menjadi penting karena

menawarkan solusi inovatif melalui model pembelajaran *Make A Match*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa di beberapa penelitian sebelumnya. Terlepas dari efektivitas yang telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu, namun penelitian tersebut belum banyak diterapkan dalam konteks siswa madrasah yang memiliki beban belajar ganda seperti santri pondok.

Keunikan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penerapannya di lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik khusus, yaitu siswa dengan waktu belajar terbatas akibat aktivitas pesantren, serta fokus khusus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam konteks materi luas dan keliling bangun datar. Oleh karena itu, studi ini bukan sekadar melengkapi kekurangan dari penelitian yang telah ada sebelumnya, tetapi juga berperan aktif dalam memperkaya strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan fungsional bagi lingkungan pendidikan di madrasah.

Mengacu pada permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini difokuskan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui peninjauan terhadap konteks awal, dapat disampaikan fokus persoalan yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana penerapan model *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Raudlatul Muta'allimin dalam pembelajaran konsep luas dan keliling bangun datar?

2. Bagaimana pengaruh model *Make A Match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Raudlatul Muta'allimin dalam topik luas dan keliling bangun datar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun fokus yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan penerapan Model *Make A Match* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD/MI pada pembelajaran bangun datar di MI Raudlatul Muta'allimin.
2. Mendeskripsikan pengaruh model *Make A Match* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V MI Raudlatul Muta'allimin dalam memahami konsep luas dan keliling bangun datar.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam rangka menggapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, baik secara langsung melalui penerapan temuan penelitian maupun secara tidak langsung melalui pengembangan wawasan keilmuan. Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan sejumlah manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya terkait pengaruh model *Make A Match* dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Menjadi referensi dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Bagi Siswa

Membantu meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah melalui metode belajar yang menyenangkan dan kolaboratif.

3) Bagi Sekolah

Mendukung kualitas pembelajaran matematika serta mendorong inovasi dalam proses pembelajaran.

4) Bagi Peneliti

Menjadi acuan dan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan model pembelajaran dan pengembangan kemampuan kognitif siswa.

1.5 Asumsi dan Batasan Penelitian

Penjabaran mengenai asumsi dan keterbatasan penelitian disampaikan dalam paparan berikut:

1) Asumsi

Pengetahuan tentang keberhasilan model *Make A Match* dalam memfasilitasi berpikir kritis siswa pada materi luas dan keliling bangun datar berpotensi menjadi dasar pertimbangan bagi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran dalam menyesuaikan model mengajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan begitu, kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung lebih optimal dan benar-benar mendukung perkembangan daya pikir kritis peserta didik.

2) Batasan

Fokus penelitian ini sengaja dibatasi untuk menghindari perluasan topik di luar tujuan utama, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

- a. Penentuan batas partisipan dalam penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V MI Raudlatul Muta'allimin.
- b. Penelitian ini hanya memfokuskan pada pembelajaran matematika, dengan TP 4.1 Siswa mampu mengenali situasi masalah yang berkaitan dengan perhitungan keliling bangun datar, seperti persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran, melalui pengamatan atau penyajian konteks cerita; 4.2 Siswa mampu menghitung keliling berbagai jenis bangun datar dengan menjumlahkan panjang sisi-sisinya secara tepat;
- c. Penelitian ini membatasi pada penggunaan *Make A Match* dalam kelompok eksperimen.
- d. Tahapan *Make A Match* mengadopsi pada penelitian Wijanarko (2017) sebagai berikut: 1) Kartu pertanyaan dan jawaban disiapkan oleh guru sebagai alat bantu interaktif dalam pembelajaran, 2) pembagian kartu

kepada siswa, 3) mencari pasangan kartu, 4) pencocokan kartu, 5) evaluasi dan diskusi, 6) penguatan dan kesimpulan.

- e. Ruang lingkup kajian ini dibatasi pada penerapan model *Make A Match* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- f. Elemen berpikir kritis menurut Ennis (2011) terbatas pada (1) Menyampaikan informasi secara ringkas dan mudah dipahami, (2) Melatih kecakapan awal yang diperlukan untuk mendukung proses berpikir secara mendalam, (3) Merumuskan hasil pemikiran berdasarkan analisis terhadap informasi yang tersedia, (4) Memperluas pemahaman dengan penjelasan yang lebih kompleks, dan (5) Menyusun strategi serta metode pelaksanaan. Pemilihan elemen berpikir kritis menurut Ennis dipilih karena kesederhanaan, keteraturan, dan aplikabilitasnya dalam konteks pendidikan yang memudahkan pengembangan dan pengukuran kapasitas berpikir kritis murid dibandingkan dengan sistem penilaian lain yang mengusung teori dan struktur yang lebih mendalam.